

KIMIYAUS SA'ADAH: EXPLORING THE MEANING OF THE HEART ACCORDING TO IMAM GHAZALI'S PERSPECTIVE

A.M.Miftah Anshori

Universitas Al-Hikmah Indonesia, Indonesia

Email: miftahanshori20@gmail.com

Fathonah K. Daud

Universitas Al-Hikmah Indonesia, Indonesia

Email: fathkasuwi@gmail.com

Corresponding Author: A.M.Miftah Anshori

Abstract: This research aims to describe the term heart according to Imam Ghazali's perspective in his book entitled *Kimiyaus Sa'adah*. This research is descriptive qualitative research in a literature review form, using content analysis techniques from the book *Kimiyaus Sa'adah*. Based on this research, Imam Ghazali explained that the heart or "*al-qalbu*" is the main controller or "*al-maliku*" which can command its troops in the form of reason and all its devices including the human senses so that it becomes the cause of the happiness through good management or in Imam Ghazali's words known by *akblaqul hasani* management.

Keywords: *Kimiyaus Sa'adah*, the meaning of the heart, Imam Ghazali.

Pendahuluan

Hati merupakan salah satu pemberian atau anugerah terpenting yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Nasikin, 2021). Hati memiliki peran yang sangat penting dan berfungsi sebagai penggerak maupun pengontrol anggota tubuh lainnya (Mansyur, 2017). Mansyur (2017) menyatakan bahwa hati atau *al-qalbu* merupakan aspek terdalam yang dimiliki manusia sehingga setiap individu dapat menilai

benar-salahnya suatu perasaan, angan-angan, niat, hasrat, pemikiran, maupun tindakan, terlebih untuk dirinya sendiri.

Olah hati yang cenderung mengarah kepada kebenaran atau kebajikan adalah kesadaran dari *lub* atau *bashirah* (sanubari) manusia. Sementara itu, kecenderungan hati yang mengarah pada keburukan atau hal-hal negatif terjadi di tatanan *shadr*, *qalb*, dan *fuad*. Keempat tingkatan ini merupakan tingkatan hati yang telah dijelaskan oleh Abrar (2022) dan Lailah (2021). Bahwasanya hati dapat dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu *shadr*, *qalb*, *fuad*, dan *lub* atau *bashirah*.

Menurut Duriana dan Anin Lihi (2015) hal yang paling penting mengenai hati adalah menyuruhnya untuk senantiasa berbuat kebaikan agar membentuk karakter terbaik untuk manusia. Hal tersebut dapat dilakukan untuk membersihkan hati dari sifat dan penyakit yang mengotorinya. Nabi Muhammad Saw. memberikan gambaran tentang baik buruknya hati melalui hadis berikut.

عن عامر قال سمعت رسول النعمان بن بشير يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن في الجسد مضغة، إذا صلحت صلح الجسد كله. وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا و هي القلب.

Dengan penjelasan dari hadis tersebut, dapat diketahui bahwa jika hati manusia baik, manusia secara keseluruhan akan menjadi baik pula. Sebaliknya, ketika hati manusia rusak maka rusaklah pula sosok manusia tersebut. Dengan pendekatan lain, Ibnu Rajab Hanbali yang telah dikutip oleh Mushtaq dalam Yuliana (2019) menjelaskan bahwa hati layaknya raja dalam suatu pemerintahan. Hati memerintah semua anggota tubuh lain untuk menjalankan kemauannya setiap hari. Lebih dalam, menurut Husnaini (2016) hati merupakan wadah utama yang memuat kecerdasan dan kearifan. Hati memiliki kecerdasan yang lebih jauh daripada kecerdasan abstrak yang dimiliki oleh otak. Hati seseorang dapat mengantarkan manusia atau pemiliknya untuk mencapai kemakrifatan menurut psikologi sufi.

Dalam karyanya Itha' Ulumuddin, Al-Ghazali mendefinisikan hati menjadi 2 penjelasan. Pertama, hati secara fisik atau daging menggumpal yang berbentuk bulat memanjang. Hati ini terletak di bagian kiri dari dada yang berperan dalam menyalurkan darah berwarna hitam. Al-Ghazali menyebutkan bahwa hati ini merupakan sumber dari nyawa manusia (Jalil, dkk, 2016). Penjelasan hati yang kedua, menurut pemaparan Jalil, dkk, (2016) dimaksudkan sebagai hati yang bersifat spiritual. Hati dalam penjelasan kedua ini bersifat *lathifah* (halus) dan berorientasi *rabbaniyah* (ketuhanan). Hati merupakan raja dan seluruh organ tubuh yang lain adalah tentara dari sang raja.

Tentara dalam hal ini dapat diartikan sebagai pelayan raja. Pelayan hati bertugas untuk menopang atau membantu hati dalam memahami atau menganalisis suatu pengetahuan, kejadian, maupun perkara yang terjadi (Jalil, dkk, 2016).

Kimiyaus Sa'adah merupakan salah satu karya yang terkenal dari Imam Ghazali. Kimiyaus Sa'adah adalah kitab kecil dan tipis yang membahas tentang nilai-nilai kehidupan. Menurut Rahem (2018) Kimiyaus Sa'adah berisikan tujuan penciptaan manusia dan hakikat serta potensi manusia. Rahem (2018) menambahkan bahwa Kimiyaus Sa'adah juga berisikan penjelasan mengenai penciptaan manusia dilengkapi dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain.

Sementara itu, di sisi yang lain Nadia Safitri dan Idrus Al-Kaf (2021) menjelaskan bahwa Kimiyaus Sa'adah merupakan karya Al-Ghazali yang menjelaskan dengan sangat gamblang mengenai kebahagiaan secara umum. Untuk menggapai kebahagiaan, seseorang harus mengenal diri sendiri, Allah, dunia dan akhirat, senantiasa bermuhasabah dan berzikir, serta mencintai Allah. Menurut Najib (2024), Kimiya'us Sa'adah merupakan karya yang menjelaskan mengenai konsep kebahagiaan ala sufi yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Konsep bahagia yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam kitab ini adalah berdasarkan pendidikan Islami. Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang Kimiyaus Sa'adah banyak dikaji untuk menjelaskan mengenai konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada aspek hati dan pemaknaannya yang ditulis Al-Ghazali dalam kitab tersebut, meskipun pada akhirnya kajian ini juga akan memunculkan konsep bahagia seperti penelitian yang telah dikaji sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk kajian pustaka atau *library research*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab karya Imam Al-Ghazali yang berjudul Kimiyaus Sa'adah. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah artikel jurnal maupun karya tulis ilmiah lain yang dapat mendukung sumber data utama. Sumber data primer (utama) dan sekunder yang digunakan agar hasil penelitian ini lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah membaca dan mencatat dengan peneliti sebagai *instrument* utamanya (*human instrument*).

Hasil Penelitian

Sebelum membahas tentang hati, Kimiiaus Sa'adah mengajak pembacanya untuk mengenali diri atau *nafs* sebab diri atau *nafs* merupakan wadah utama dari hati atau *qalb*. Mengenali diri atau mengenali *nafs* merupakan jalan utama untuk mengenali Tuhan atau Allah seperti perkataan yang masyhur di kalangan sufi dan sering kita dengar, yaitu

من عرف نفسه فقد عرف ربه.

“Barang siapa telah mengetahui hakikat dirinya, niscaya dia telah mengetahui hakikat Tuhannya.”

Al-Ghazali menekankan bagi seluruh manusia untuk mengetahui hakikat dirinya sampai seseorang tersebut mengetahui sebenarnya mengenai diri mereka, dari mana mereka berasal, untuk apa mereka diciptakan, dengan apa mereka dapat bersuka ria atau berbahagia, dan dengan apa mereka dapat berduka. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa tahapan awal untuk mencapai suatu kebahagiaan adalah mengenali diri sendiri.

Selanjutnya, menurut Kimiiaus Sa'adah ketika seseorang ingin lebih dalam mengenali dirinya sendiri maka mereka harus mengetahui bahwa dirinya merupakan kumpulan dari dua unsur atau bagian, yaitu hati secara fisik dan *nafs* atau ruh (hati yang sifatnya spiritual). Dalam hal ini dapat peneliti sederhanakan menjadi hati secara fisik dan hati secara spiritual. Hati secara spiritual adalah makna dari hati yang hanya dapat dilihat dengan mata batin, bukan hati yang berupa potongan daging yang terletak di sisi kiri dada manusia. Hakikat hati secara spiritual bagi Al-Ghazali merupakan raja dan pasukan-pasukannya adalah bagian tubuh yang lain. Dengannya manusia dapat mengetahui hakikat Tuhan (*ma'rifatullah*) dan keindahan sifat-sifat-Nya, dengannya manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kesedihan, serta dengannya pula manusia memiliki ruh/nafsu hewani.

Pasukan yang menjadi pelayan hati ini terdiri atas 2 golongan, yaitu pasukan zahir dan pasukan batin. Pasukan zahir ini berupa syahwat dan *ghadab* (angkara murka) yang bersemayam dalam seluruh anggota tubuh manusia. Sementara itu, pasukan batin yang melayani hati bersemayam dalam otak atau pikiran berupa kekuatan berkhayal,

berpikir, menghafal, mengingat, dan berimajinasi. Kedua pasukan ini harus seimbang dalam hal kekuatan karena jika salah satu dari dua pasukan ini lemah, menurut Al-Ghazali akan berakibat lemahnya keberadaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Lalu, di mana posisi hati? Jelas saja, hati merupakan pimpinan dari keduanya yang dapat mengarahkan dan menguatkan keberadaan manusia.

Raja dan perdana menteri layaknya suatu pemerintahan harus sering bermusyawarah demi kebaikan dan kemakmuran seluruh masyarakat yang menempati wilayahnya. Begitu juga dengan hati dan akal harus selalu tersinkronasi agar diri seseorang dapat sejahtera dan mampu mencapai kebahagiaan berupa mengetahui dan mengenai Tuhan (*ma'rifatullah*). Sementara itu, jika hati dan akal dapat dikalahkan oleh syahwat dan angkara murka (*ghadab*) maka dapat kita simpulkan bahwa pada saat itu diri seseorang tersebut sedang kacau dan hancur akibat hati dan akal yang sakit.

Untuk mengatur keseimbangan pengelolaan hati dan pasukan-pasukannya, menurut Al-Ghazali dalam Kimiyaus Sa'adqh manusia dibekali 2 keadaan dan sifat. Pertama, kita kenal sebagai perangai atau pekerti baik (*akblaql basami*) yang akan mengantarkan manusia memiliki akhlak karimah atau akhlak hasanah. Kedua, perangai yang kita kenal sebagai pekerti buruk (*akblaqls su'i*) yang akan mengantarkan manusia memiliki akhlak sayyiah.

Lebih rinci Al-Ghazali mengklasifikasikan kedua pekerti tersebut menjadi empat jenis. Untuk merinci keempat jenis akhlak ini, Al-Ghazali memberikan contoh sebagai berikut.

1. *Akblaql syaithon*, contohnya tipu daya, muslihat, dan curang.
2. *Akblaql bahaim*, contohnya lapar, haus, serta menikah.
3. *Akblaql siba'*, contohnya memukul, membunuh, dan berperang.
4. *Akblaql malaikah*, contohnya kasih sayang, ilmu, dan kebaikan.

Pada umumnya, manusia secara otomatis akan memiliki keempat jenis akhlak ini. Namun, manusia diberikan keistimewaan berupa hati yang dapat mengendalikan kesemuanya. Nabi Muhammad Saw. menganjurkan kita untuk menyibak tabir (menghilangkan) kebodohan menggunakan cahaya keilmuan agar terhindar dari fitnah. Hal ini sangat berkaitan karena kebodohan merupakan sumber utama yang akan mengantarkan manusia berperilaku seperti *syaiton*, *bahaim*, maupun *siba'*. Berikut sabda Nabi Muhammad Saw. yang dimaksud.

ما من أحد وله شيطان ولي شيطان، وإن الله قد أعاني على شيطاني حتى ملكته.

Kimiyaus Sa'adah juga menganjurkan hal yang sama seperti yang diperintahkan nabi, bahwa tidak hanya *akhlakus syaitan* saja yang harus dikendalikan dan ditaklukkan. Ada akhlak lain yang juga perlu dikendalikan yaitu *ghadab* (*akhlaqul siba'*) dan syahwat (*akhlaqul bahaim*) untuk melanggengkan serta berperilaku dengan *akhlaqul malaikah* atau setidaknya dapat menjadikan keempatnya seimbang seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali sebelumnya. Ketika semua akhlak atau sifat ini dapat dikendalikan oleh akal dan ditaklukkan oleh hati maka jalan menuju kebahagiaan semakin terbuka lebar.

Hati menurut Al-Ghazali merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini ditunjukkan bahwa syahwat dan *ghadab* (angkara murka) juga dimiliki oleh binatang pada umumnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa keistimewaan berupa hati dengan segala pesukan dan serdadunya membuat ciptaan Tuhan berupa manusia memiliki kemuliaan dan kesempurnaan. Dengan hati, tidak ada kata mustahil untuk mengenali Tuhan lebih dalam atau yang kita kenal sebagai *ma'rifatullah*. Dengan hati manusia juga dapat mengagumi banyaknya ciptaan Tuhan yang tak terhingga sehingga memunculkan rasa syukur. Selain itu, manusia juga dapat merasakan kepedihan dan kesedihan yang akan memunculkan rasa sabar dan masih banyak sekali pengetahuan yang dapat digali dari manifestasi hati manusia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui, secara sederhana Al-Ghazali dalam Kimiyaus Sa'adah membagi penjelasan mengenai hati menjadi 2, yaitu hati secara spiritual dan hati secara fisik/fisikal. Hal ini sesuai dengan penjelasan dan penelitian yang telah dilakukan oleh Jalil, dkk, (2016). Dalam penjelasan Jalil, dkk, (2016), Al-Ghazali dalam karya lainnya, yaitu Ihya' Ulumuddin juga menjelaskan hal yang serupa. Bahwa hati manusia dapat digolongkan menjadi 2 penjelasan atau definisi, yaitu fisikal dan spiritual. Di dalam karyanya, Al-Ghazali lebih memfokuskan pada penjelasan definisi hati secara spiritual.

Lalu, di dalam Kimiyaus Sa'adah juga dijelaskan bahwa hati merupakan pusat kontrol perjalanan kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan bahwa hati memiliki peran yang sangat penting dan berfungsi sebagai penggerak maupun pengontrol anggota tubuh lainnya yang dijelaskan oleh Mansyur (2017). Hati tak ubahnya pusat kontrol yang

mengirimkan pesan dan informasi ke akal atau otak untuk digerakkan atau diwujudkan oleh anggota tubuh yang lain. Hati dan akal harus selalu tersinkronisasi agar menghasilkan perilaku yang benar sesuai pendidikan Islam. Namun, dalam penjelasannya, Mansyur (2017) menegaskan bahwa hati juga berpotensi memerintahkan ke arah yang salah maupun ragu.

Dalam Kimiyaus Sa'adah dijelaskan bahwa hati merupakan tangga utama dalam mencapai derajat mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Hal ini sesuai dengan penjelasan Husnaini (2016), yaitu hati seseorang dapat mengantarkan manusia atau pemiliknya untuk mencapai kemakrifatan menurut psikologi sufi. Husnaini (2016) menambahkan bahwa hati merupakan wadah utama yang memuat kecerdasan dan kearifan. Hati memiliki kecerdasan yang lebih jauh daripada kecerdasan abstrak yang dimiliki oleh otak. Aspek tersebut yang dapat mengantarkan manusia ke tangga lebih tinggi mengenal Tuhan atau (*ma'rifatullah*).

Secara gamblang, Kimiyaus Sa'adah menjelaskan bahwa hati merupakan raja yang memiliki serdadu atau pasukan yang memerintah suatu daerah berwujud diri (*nafs*). Hal ini serupa dengan penjelasan Yuliana (2019) yang menukil dari Ibnu Rajab Hanbali dan telah dikutip oleh Mushtaq. Mereka menjelaskan bahwa hati layaknya raja dalam suatu pemerintahan. Hati memerintah semua anggota tubuh lain untuk menjalankan kemauannya setiap hari. Selain Yuliana (2019) yang menjelaskan bahwa hati adalah raja dalam sebuah pemerintahan, Jalil, dkk (2016) juga menjelaskan hal yang serupa. Jalil, dkk (2016) menjelaskan bahwa Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menyebutkan bahwa hati merupakan raja dan seluruh organ tubuh yang lain adalah tentara dari sang raja. Tentara dalam hal ini dapat diartikan sebagai pelayan atau pembantu raja.

Dalam Kimiyaus Sa'adah dijelaskan bahwa tahapan awal untuk mencapai kebahagiaan adalah mengenal diri sendiri sehingga dapat mengenalkan seseorang tersebut menuju derajat mengenal Tuhan atau *ma'rifatullah*. Hal ini sesuai dengan kajian Kimiyaus Sa'adah yang dijelaskan oleh Nadia Safitri dan Idrus Al-Kaf (2021). Mereka menjelaskan bahwa Kimiyaus Sa'adah dengan sangat gamblang membahas mengenai kebahagiaan secara umum. Menurut mereka, Al-Ghazali dalam Kimiyaus Sa'adah memaparkan bahwasanya untuk menggapai kebahagiaan seseorang harus mengenal diri sendiri, mengenal Allah, mengenal dunia dan akhirat, senantiasa bermuhasabah dan berzikir, serta mencintai Allah.

Konsep keilmuan yang terkandung dalam Kimiiaus Sa'adah dapat diterapkan hingga saat ini. Di mana seseorang harus menjaga dirinya dengan pengelolaan hati yang benar. Dengan semakin berkembang pesatnya kemajuan dunia di segala aspek, akan timbul dan muncul celah-celah untuk melakukan perbuatan tercela atau *akhlauqussayyiah* serta mengakibatkan kekacauan atau ketidakbahagiaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Najib (2024), dia memaparkan bahwa Kimiiaus Sa'adah merupakan karya yang menjelaskan mengenai konsep kebahagiaan ala sufi yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat hingga saat ini. Konsep bahagia yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam kitab ini adalah berdasarkan pendidikan Islami.

Manusia layaknya makhluk ciptaan Tuhan yang lain, berpotensi melakukan kesalahan dan kekacauan. Manusia dibekali beragam sifat yang juga ada dalam makhluk lain, termasuk hewan. Akan tetapi, manusia dengan segala kekurangannya dibekali Tuhan dengan hati dan akal yang menjadikan mereka berbeda. Pengelolaan hati ini akan berakibat pada kebaikan atau keburukan yang ditimbulkan sehingga perannya yang vital ini harus selalu dijaga dan dirawat. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Duriana dan Anin Lihi (2015). Mereka memaparkan betapa pentingnya merawat hati dan menjaganya karena menjadi parameter dalam membentuk kepribadian. Penjelasan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw. Bahwa jika hati manusia baik, manusia secara keseluruhan akan menjadi baik pula, dan itu juga berlaku sebaliknya, yaitu ketika hati manusia rusak maka rusaklah pula sosok manusia tersebut.

Kimiiaus Sa'adah mengabarkan kepada kita bahwa hakikat penciptaan manusia itu dibekali dengan beragam kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut hal menjadikan manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia tidak hanya dibekali dengan sifat kebaikan seperti yang diberikan kepada para malaikat, namun manusia juga dibekali sifat-sifat makhluk Tuhan lain, seperti hewan dan setan berupa syahwat maupun angkara murka (*ghadab*). Akan tetapi, manusia dibekali akal dan hati agar dapat menaklukkan semua sifat buruk tersebut untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia-akhirat dan menampakkkan kesempurnaannya.

Hal ini sejalan dengan kajian Rahem (2018) yang menjelaskan bahwa Kimiiaus Sa'adah berisikan tujuan penciptaan manusia dan hakikat serta potensi mereka. Rahem (2018) menambahkan bahwa Kimiiaus Sa'adah juga berisikan penjelasan mengenai penciptaan

manusia dilengkapi dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain.

Kesimpulan

Kimiyaus Sa'adah merupakan karya Al-Ghazali yang banyak menjelaskan konsep kebahagiaan yang dapat diraih oleh manusia. Salah satu aspek dalam mencapai hal tersebut adalah pengenalan terhadap diri sendiri yang akan mengantarkan seseorang mengenal Tuhannya. Pengenalan diri seseorang bersumber pada hati yang menjadi kunci untuk mencapai derajat pengenalan terhadap Tuhan atau *ma'rifatullah*. Dalam Kimiyaus Sa'adah, Al-Ghazali secara gamblang dan jelas menjelaskan bahwa hati merupakan raja yang mengatur setiap Langkah kehidupan seseorang. Selayaknya makhluk ciptaan Tuhan yang lain, manusia dibekali sifat-sifat yang tidak berbeda dengan ciptaannya yang lain, baik hewan, malaikat, maupun setan. Akan tetapi, hati dan akal menjadi pembeda antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain. Hati yang teguh dan akal yang kuat dapat menaklukkan dan mengendalikan sifat-sifat yang menjurus pada kepribadian buruk atau tercela. Al-Ghazali pun menjelaskan pentingnya peran hati dan akal dalam kehidupan manusia, yakni sebagai raja dan perdana menteri yang bertugas mengatur dan menjalankan pasukannya serta pemerintahannya. Lantas, sangat benar hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa jika hati manusia baik, manusia secara keseluruhan akan menjadi baik pula, dan itu juga berlaku sebaliknya, yaitu ketika hati manusia rusak maka rusaklah pula sosok manusia tersebut. Selain itu, untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, manusia harus dapat menjaga dan merawat hati agar senantiasa menjalankan *akblaqul hasani* seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali.

Daftar Rujukan

- Abror, Muh Fuad. 2022. *Sinonimitas dalam Al-Quran: Analisis Semantik Kata Qalb dan Fuad*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustini, Herlin. 2021. *Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Duriana dan Anin Lihi. *Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Jurnal Mediasi. Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015, hlm. 28-45.

- Husnaini, Rovi. *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)*. Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. 1 (2), 62-74. 2016.
- Jalil, Muhammad Hilmi, dkk. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*. Jurnal Reflektika. Vol. 11, No 11, Januari 2016 M.
- Lailah, Sa'adatul. 2021. *Qalb dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Azhar)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mansyur. *Al-Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Tafser. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017.
- Najib, Mohd. Noor. 2024. *Konsep Bahagia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka Terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah Syekh Al-Ghazali*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nasikin, Muhammad. *Hati dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits*. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis. Vol. 1 No. 1 Desember 2021, page 62-73.
- Rahem, Zaitur. *Menggali Paradigma Pendidikan Berkeadaban dari Kitab Ayyuha Al-Walad dan Kimiatus Sa'adah*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 02 No. 01. Januari-Juni 2018.
- Safitri, Nadia dan Idrus Al-Kaf. *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dalam Kimiya As-Sa'adah dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga*. El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol. 2 No. 2 Desember 2021: 39-57.
- Yuliana, Virgin. 2019. *Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.